

Pelestarian Budaya Tahlil Kepada Anak Muda Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Di Kecamatan Puring

Febriany¹, Lutfi Raizatul Zahna², Istiti Sakinatun Nisa³, Reza Kurnia Citra Sari⁴
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Syariah Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia
Email: Febriany272@gmail.com

Abstract. *The preservation of the tahlil tradition among young people through the IPNU-IPPNU organization in Puring District is an important effort to maintain a long-standing religious tradition in the community. Tahlil, which consists of the recitation of "laa ilaaha illallah," salawat, tasbih, and Qur'anic verses, followed by a prayer for the deceased, holds high spiritual and social value. However, with the changing times, this tradition faces challenges, especially in terms of youth participation. The IPNU-IPPNU organization, as a student-based platform, plays a key role in teaching and involving young people in tahlil activities, ensuring that these cultural values remain alive and relevant. This study aims to explore the role of IPNU-IPPNU in preserving the tahlil tradition among the youth in Puring District. The research uses a qualitative method with a field study approach, involving observation and interviews with the IPNU-IPPNU leadership and members. The results are expected to provide insights into effective strategies for engaging youth in the preservation of the tahlil tradition.*

Keywords: *Cultural preservation, tahlil, IPNU-IPPNU, youth, Puring District.*

Abstrak. Pelestarian budaya tahlil di kalangan anak muda melalui organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Puring merupakan upaya penting untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang telah lama berkembang di masyarakat. Tahlilan, yang terdiri dari bacaan laa ilaaha illallah, shalawat, tasbih, serta ayat-ayat Al-Qur'an, diakhiri dengan doa untuk orang yang telah meninggal, memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal partisipasi generasi muda. Organisasi IPNU-IPPNU sebagai wadah pelajar memiliki peran penting dalam mengajarkan dan melibatkan anak muda dalam kegiatan tahlilan, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran IPNU-IPPNU dalam melestarikan budaya tahlil di kalangan anak muda di Kecamatan Puring. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, yang melibatkan observasi dan wawancara dengan pengurus dan anggota IPNU-IPPNU. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi efektif dalam melibatkan anak muda dalam pelestarian budaya tahlil.

Kata Kunci: *Pelestarian budaya, tahlil, IPNU-IPPNU, anak muda, Kecamatan Puring.*

Pendahuluan

Tahlil menjadi salah satu tradisi islam di Indonesia, namun perlahan banyak

masyarakat yang kesulitan untuk terus mempertahankan kebudayaan ini. Seperti salah seorang warga asal Pandeglang, Banten membuka jasa memimpin tahlil dengan bayaran seikhlasnya di TPU Bivak, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Jasa ini sangat membantu terutama bagi orang-orang yang belum mampu untuk memimpin tahlil. Permintaan memimpin tahlil semakin ramai saat menjelang bulan puasa hingga lebaran, dimana banyak orang berdatangan untuk melakukan ziarah kubur bersama keluarga (Kompas.com, 2023).

Tahlilan merupakan sebuah pertemuan yang di dalamnya di bacakan *laa ilaaha ila Allah* shalawat kepada Nabi SAW, tasbih, dan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an serta diakhiri dengan doa yang berisikan pengiriman pahala bacaan-bacaan tadi kepada seseorang yang sudah meninggal. Tradisi keberadaannya selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi pada setiap pola kehidupan masyarakat. Namun kini, hilangnya kesadaran akan budaya mulai terlihat pada pemuda zaman sekarang, khususnya budaya keagamaan. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Sururin menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan. (Sururin, 2004). Hal ini menjadi sebuah peringatan bagi masyarakat untuk mengajarkan tradisi tahlil kepada generasi selanjutnya. Maka dari itu ulama NU melahirkan organisasi IPNU-IPPNU.

Organisasi IPNU-IPPNU adalah salah satu badan otonom dari organisasi masyarakat yang bergerak dalam ranah pelajar. Karena bergerak dalam bidang pelajar maka tentu saja IPNU-IPPNU juga berperan dalam pendidikan. Pendidikan adalah salah satu dari pokok-pokok pikiran IPNU-IPPNU, organisasi ini mempunyai kepedulian terkait bagaimana perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi pola pergaulan remaja dan pemuda (Nudin, 2017:100). Pemuda menjadi target utama dalam penyampain pengetahuan, pengembangan ide kreatif, serta pelestarian budaya masyarakat. Budaya yang muncul di tengah kehidupan masyarakat merupakan suatu kebiasaan yang terus dilakukan setiap harinya atau dikenal dengan nama culture studies.

Cultural studies atau kajian budaya tidak hanya tentang budaya adiluhung seperti wayang, ketoprak, tari-tarian dan lain sebagainya. Akan tetapi cultural studies yaitu sebuah kajian budaya yang kita lakukan setiap harinya dan menjadi suatu kebiasaan. Pada saat ini banyak kebiasaan-kebiasaan yang mulai kurang diperhatikan oleh anak muda zaman sekarang, sikap mengacuhkan dan tidak peduli membuat budaya luntur secara perlahan. Padahal masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious yang mampu menjadi penerus orang tua ketika sudah tiada. Seperti di daerah kecamatan Puring telah menghadirkan generasi muda yang akan mendorong pola pikir pemuda untuk bergerak dalam kebudayaan, dan tetap melestarikan apa yang sudah diwariskan salah satunya tahlil dalam wadah organisasi

IPNU-IPPNU. Disinilah culture studies muncul untuk membahas tradisi tahlilan yang ada di kecamatan Puring IPNU IPPNU.

Kajian sebelumnya membahas tentang nilai-nilai aswaja yang dilakukan dalam organisasi IPNU-IPPNU PAC Sempor. Berdasarkan pemaparan kajian, tujuan utama artikel tersebut adalah untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai aswaja dalam organisasi IPNU-IPPNU PAC Sempor (Kholifah, 2023). Adapun jurnal yang mencoba mengkaji lebih jauh peran budaya organisasi IPNU-IPPNU dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya di Kabupaten Sleman oleh (Nudin, 2017).

Adapun artikel yang di tulis oleh (Mahbub, 2018) membahas budaya dalail khairat yang merupakan salah satu jenis kebudayaan yang sangat islami dalam masyarakat Aceh dan menjadi suatu strategi dakwah dalam menyampaikan ataupun menyelesaikan persoalan masyarakat. Tahlil berasal dari tradisi Islam yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Kajian ini akan melihat bagaimana tahlil berkembang dari tradisi Islam global menjadi praktik lokal dengan karakteristik khusus di Indonesia. Perubahan dan adaptasi ini mencerminkan proses historis dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Bagi masyarakat Kecamatan Puring, tahlilan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan apabila ada seorang kerabat atau tetangga yang meninggal dunia dengan tujuan mengirimkan do'a kepada orang yang meninggal tersebut. Meskipun praktik pembacaannya bukan Cuma dilakukan untuk kegiatan tersebut, artinya ada kegiatan lain yang dalam pelaksanaannya juga terdapat pembacaan tahlil, seperti maulidan, aqiqah anak, tujuh bulan dan lain-lain, tapi pada kenyataannya bagi masyarakat Kecamatan Puring jika menyebutkan tahlilan maka yang di maksud adalah tahlilan mendo'akan orang yang meninggal. Tradisi tahlilan di Kecamatan Puring memiliki berbagai hal yang menarik untuk digali lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti tradisi ini dengan mengarah pada permasalahan motivasi masyarakat Kecamatan Puring mengikuti tahlilan, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan serta nilai negatif tradisi tahlilan bagi masyarakat Kecamatan Puring

Metode

Metode yang kami gunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian lapangan. Metode atau pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan kehadirannya tidak memengaruhi objek yang diteliti. Metode penelitian ini sering disebut dengan penelitian Naturalistik, sebab penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, yaitu kondisi dimana obyek yang di teliti bersifat alamiah atau berkembang dengan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan juga kehadiran peneliti tidak memengaruhi objek penelitiannya. Metode atau pendekatan ini dikatakan kualitatif karena hasil dari penelitian atau kesimpulan

cendeung bersifat kualitatif. Alasan kami menggunakan metode ini karena penelitian tentang tahlil dimasa remaja menurut kami sangat bagus dan meningkatkan akhlakul karimah pada pelajar melalui kegiatan IPNU IPPNU di Kecamatan Puring, untuk kamu melakukan observasi langsung di lapangan, sehingga data yang akan disajikan konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasilah yang kita pakai sebagai penguatan dalam menggunakan metode penelitian ini, yang dimana kami mewawancarai salah satunya yaitu ketua IPNU IPPNU puring, dan Anggota-anggotanya. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subyek penelitian di kecamatan Puring kabupaten Kebumen.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Puring merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang masyarakatnya sangat aktif dalam hal berorganisasi, seperti melaksanakan kegiatan di masyarakat, yasinan, tahlilan, pengajian, rutinitas sholat, dan lain sebagainya. Selain itu di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen banyak terdapat organisasi yang menunjang aktivitas dan semangat generasi muda maupun masyarakat Puring itu sendiri, salah satunya adalah untuk mempererat tali silaturahmi. Begitu pula dengan generasi muda (pelajar) di Kecamatan Puring yang bergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU. IPNU-IPPNU Puring merupakan salah satu organisasi dibawah naungan PAC dan MWC NU yang menaungi pelajar NU sebagai wadah untuk berkreasi, berinovasi dan juga belajar bersama.

Kegiatan yasinan atau tahlilan rutin menjadi salah satu program kerja yang dinaungi pengurus organisasi ini. Selain sebagai wadah bagi pemuda untuk menggali ilmu keagamaan, kegiatan yasinan dan tahlilan IPNU-IPPNU juga mempunyai peranan penting bagi pemuda yang mengikutinya. IPNU-IPPNU Cabang Puring juga menyelenggarakan yasinan tahlilan rutin. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Khabib, 19/06/2024) selaku ketua PAC IPNU-IPPNU Puring kegiatan ritinan yasinan atau tahlilan ini dilakukan dalam satu bulan sekali setiap hari jumat di awal bulan ba'da maghrib. Selain membaca tahlil juga diisi dengan diskusi seputar ke-IPNU-IPPNU. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwasanya pada observasi rutin yasinan dan tahlilan IPNU-IPPNU yang bertempat di gedung MWC Puring.

Serangkaian adat istiadat dan cita-cita yang dikenal dengan istilah tahlil diwariskan secara turun-temurun. Di mata masyarakat umum, tahlil pada dasarnya adalah kegiatan komunal yang melibatkan dzikir (Rinaldi, 2012: 3). Dalam suatu acara slametan dilangsungkan tradisi tahlil. Clifford Geertz (2013) menyatakan dalam

bukunya “Agama Jawa” bahwa ritual slametan dilakukan sebagai respons terhadap hampir setiap peristiwa yang ingin dikenang, ditebus, atau disucikan. Peristiwa tersebut antara lain kelahiran, pernikahan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, pergantian nama, pembukaan pabrik, penyakit, dan dimulainya pertemuan politik.

Tradisi tahlil sangat memerlukan jiwa kepemimpinan. Menurut Baharudin dan Umiarso (2012), istilah “pemimpin” atau “kepemimpinan” berasal dari akar kata “memimpin”, yang mempunyai banyak arti yang berkaitan erat, antara lain “bergerak lebih awal”, “berjalan di awal”, “mengambil langkah pertama”, “melakukan yang pertama”, “merintis”, “mengarahkan pemikiran dan pendapat orang lain”, dan “menggerakkan orang lain dalam pengaruhnya”.

Sebagaimana yang dikatakan Ketua IPNU (Khabib, 20/05/2024) pemimpin adalah sosok yang memiliki jiwa kepedulian dan bimbingan. Karena generasi muda memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di masa depan, maka penting bagi mereka untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan sejak dini, baik di usia pelajar maupun remaja. Kelompok IPNU-IPPNU akan mengajarkan generasi muda bagaimana mengembangkan kualitas kepemimpinannya. Bahkan pemimpin negara masa kini pun lahir dari sebuah organisasi, dimana sebelum mereka ada di titik sekarang mereka belajar dan mengash jiwa kepemimpinan melalui organisasi. Menurut (Umam, 21/05/2024) mengatakan “Saya rasa menumbuhkan jiwa pemimpin itu sangat penting bagi generasi penerus untuk memahami pentingnya system regenerasi maupun kepemimpinan. Suka tidak suka, kita adalah pemimpin dimasa mendatang. Entah dia memimpin sebuah lembaga besar atau keluarganya atau juga dirinya sendiri”. Saat ini sudah banyak orang/ tokoh yang awalnya berkecimpung di organisasi NU untuk belajar menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta belajar bermasyarakat terjun dalam dunia politik.

Ketika NU berubah menjadi partai politik, tahlilan – yang dulunya merupakan upacara umum – menjadi semakin mendarah daging dan terspesialisasi, menjadi sebuah ritual yang eksklusif bagi NU. Salah satu ciri kelompok pemilih partai NU adalah Tahlilan. Artinya, individu yang mengaku sebagai tahlilan akan dianggap sebagai simpatisan Partai NU tanpa penjelasan lebih lanjut. Sebaliknya, orang yang tidak melakukan tahlilan tidak tergabung dalam kelompok NU dan tidak mendukung partai tersebut. Akibatnya, ritual-ritual yang sering dilakukan akan mengalami dekonstruksi makna ketika kelompok agama bertransformasi menjadi gerakan politik (Jati, 2014). Awalnya dianggap sebagai ritual mendoakan orang yang meninggal, tahlilan kini dikaitkan dengan anggota partai NU.

Tidak diragukan lagi, informasi di atas berdampak pada realitas Tahlilan. Praktik tahlilan di masyarakat tentu akan berubah seiring dengan kembalinya NU ke status semula sebagai organisasi sosial keagamaan, padahal dulunya tahlilan merupakan salah satu ciri budaya masyarakat yang terkait dengan partai tersebut. Hal tersebut tentunya mempengaruhi suatu kepemimpinan atau biasa disebut hegemoni.

Arti asli dari hegemoni adalah kekuasaan suatu bangsa atas bangsa lain, yang berasal dari kata Yunani hegemonia. Hegemoni menurut Gramsci (Siswati, 2018) adalah suatu pemahaman atau konsensus yang menghasilkan sikap tunduk melalui ideologi penerimaan kelas. Di sini, kami menekankan bahwa hegemoni adalah penerapan kepemimpinan politik dan ideologi, bukan dominasi suatu kekuatan. Hegemoni adalah hasil dari adopsi dan peniruan gaya hidup kelas atas oleh masyarakat kelas bawah, sehingga perpindahan kekuasaan secara bertahap tidak terdeteksi.

Posisi pemimpin agama sebagai anggota kelas penguasa mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menata dan mengendalikan perilaku sosial komunitasnya (Turner, 2012). Selain itu, tulisan suci yang dianggap sebagai firman Tuhan yang diilhami di sejumlah agama memberikan petunjuk khusus kepada penganutnya untuk mengikuti dan menaati pemimpin agama. Hal serupa juga terjadi pada Abdul Munir Malkan (2020) yang menyatakan bahwa para pemimpin agama menerima inspirasi dan dukungan untuk pembentukan organisasi baru ketika mereka dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap umatnya. Alhasil, hegemoni pemuka agama dalam masyarakat sangat kuat. Dalam berjalannya waktu, pemuka agama menjadi tempat dimintanya petunjuk-petunjuk kehidupan. Hal ini secara langsung membuat masyarakat dalam kendali dan hegemoninya.

Posisi IPNU-IPPNU sebagai pemimpin masyarakat Puring yang mempunyai pengaruh signifikan dalam menata serta mengendalikan perilaku agama, khususnya di masyarakat puring. Para pimpinan IPPNU maupun anggotanya memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat puring. Alhasil hegemoni organisasi IPNU IPPNU dalam masyarakat khususnya daerah puring sangat kuat. Seiring berjalannya waktu, pelajar IPNU-IPPNU Puring menjadi tempat atau wadah kehidupan religi masyarakat Puring. Hal ini secara langsung membuat masyarakat dalam kendali dan hegemoninya. Berikut hasil analisis yang dilakukan:

1. Tahlil Sebagai Tradisi Komunal dan Wadah Pembentukan Identitas Sosial

Kegiatan tahlil yang rutin diadakan oleh IPNU-IPPNU Puring di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, menunjukkan betapa kuatnya peran budaya dalam membentuk ikatan sosial antar individu dan masyarakat. Seperti halnya banyak tradisi keagamaan lainnya, tahlil menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta memperkenalkan nilai-nilai yang lebih besar kepada generasi muda, khususnya anggota IPNU-IPPNU. Dalam analisis ini, tahlil dipandang sebagai tradisi komunal yang memiliki makna lebih dari sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas sosial yang lebih besar, baik di tingkat individu maupun komunitas. Tradisi tahlil, sebagaimana dijelaskan dalam kajian **Cultural Studies**, bukan hanya soal ibadah semata, tetapi juga menjadi media di mana budaya dan nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas dikomunikasikan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Kegiatan tahlil yang rutin diadakan di Puring memiliki fungsi ganda; pertama, sebagai media untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat melalui aktivitas keagamaan, dan kedua, sebagai sarana untuk membangun dan menguatkan identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Melalui kegiatan tahlil ini, para anggota IPNU-IPPNU Puring dihadapkan pada nilai-nilai yang sangat kental dengan agama dan tradisi NU. Geertz (2013) dalam bukunya "Agama Jawa" menyebutkan bahwa dalam tradisi Jawa, ritual tahlil memiliki makna sebagai respons terhadap peristiwa penting dalam hidup, yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial serta memelihara keberlanjutan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tahlil di Puring, yang dilaksanakan sebulan sekali, menjadi ajang untuk mengingatkan kembali nilai-nilai tersebut, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Selain itu, kegiatan tahlil ini juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran untuk generasi muda, khususnya anggota IPNU-IPPNU. Dalam hal ini, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan ritual, tetapi juga terlibat dalam diskusi-diskusi yang mengarah pada pembentukan karakter dan kepemimpinan mereka. Aktivitas diskusi yang dilakukan setelah tahlil ini menjadi sarana untuk mengenalkan anggota muda pada berbagai aspek kehidupan berorganisasi, terutama yang berkaitan dengan tradisi dan pengembangan kualitas kepemimpinan dalam NU. Hal ini menjadikan tahlil sebagai media yang tidak hanya mengikat masyarakat secara religius, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkenalkan mereka pada nilai-nilai organisasi yang lebih besar.

2. Tahlil sebagai Sarana Pengembangan Kepemimpinan dan Pembelajaran Organisasi

Salah satu aspek penting yang muncul dalam praktek tahlil di IPNU-IPPNU Puring adalah bagaimana kegiatan ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan di kalangan generasi muda. Kegiatan tahlil yang dilaksanakan oleh IPNU-IPPNU Puring, meskipun berfokus pada ibadah dan doa, juga tidak lepas dari upaya untuk membentuk karakter kepemimpinan bagi anggotanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ketua PAC IPNU-IPPNU Puring, Khabib, kegiatan rutin tahlil ini tidak hanya diisi dengan doa dan dzikir, tetapi juga dengan diskusi tentang ke-IPNU-IPPNU-an, kepemimpinan, dan pengelolaan organisasi. Diskusi yang berlangsung setelah kegiatan tahlil ini memberikan kesempatan bagi anggota IPNU-IPPNU untuk menggali pemahaman mereka tentang pentingnya kepemimpinan dalam suatu organisasi sosial, serta bagaimana peran seorang pemimpin dalam membimbing dan mengarahkan orang lain. Kegiatan ini juga memfasilitasi pengembangan potensi kepemimpinan yang akan berguna baik dalam organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Umam (2024), yang menyatakan bahwa penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa mereka adalah pemimpin masa depan. Menumbuhkan kesadaran akan hal ini sangat penting, karena tanpa adanya pemahaman mengenai pentingnya regenerasi dan kepemimpinan, maka perkembangan organisasi dan masyarakat akan terhambat.

Di IPNU-IPPNU, pemahaman tentang kepemimpinan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi, tetapi juga pada aspek sosial dan agama. Kegiatan tahlil, dengan segala aktivitas yang melingkupinya, mengajarkan para anggotanya untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya mampu memimpin dalam konteks organisasi, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa IPNU-IPPNU memandang kepemimpinan sebagai sebuah proses yang harus dilatih sejak dini, baik melalui pembelajaran agama maupun melalui pengalaman berorganisasi. Lebih lanjut, tahlil juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai regenerasi kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Seiring dengan berjalannya waktu, organisasi seperti IPNU-IPPNU membutuhkan pemimpin-pemimpin baru yang memiliki pemahaman tentang ideologi organisasi serta dapat membawa organisasi menuju kemajuan. Oleh karena itu, kegiatan tahlil yang dilakukan secara rutin tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan calon pemimpin masa depan yang dapat menjalankan roda organisasi dengan baik.

3. Tahlil dan Transformasi Makna Sosial dan Politik

Tidak dapat dipungkiri bahwa tahlil yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Puring juga tidak lepas dari pengaruh politik. Seiring dengan perkembangan sejarah

NU, tahlil, yang dulunya hanya merupakan ritual keagamaan untuk mendoakan orang yang meninggal, kini turut terhubung dengan politik dan identitas sosial tertentu. Tahlil, yang awalnya merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, kini menjadi simbol dari identitas politik kelompok yang mendukung Partai NU. Fenomena ini menunjukkan bagaimana ritual keagamaan, yang tadinya tidak terikat dengan ideologi atau afiliasi politik tertentu, kini menjadi identitas sosial dan politik yang melekat pada individu yang melaksanakannya. Jati (2014) menjelaskan bahwa ritual-ritual seperti tahlil bisa mengalami perubahan makna ketika mereka terhubung dengan dunia politik. Dalam hal ini, tahlil yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Puring menjadi simbol dari kelompok yang mendukung atau terafiliasi dengan Partai NU, dan orang yang melaksanakan tahlil dipandang sebagai simpatisan partai tersebut. Keterkaitan antara ritual tahlil dan politik ini menjadi semakin jelas setelah NU terlibat langsung dalam dunia politik, baik di level lokal maupun nasional. Tahlil, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai ritual sosial keagamaan, kini mendapatkan konotasi politik yang kuat. Hal ini memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan dapat mengalami perubahan makna seiring dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi di masyarakat.

4. Hegemoni Budaya dan Sosial dalam Organisasi IPNU-IPPNU

Tahlil di IPNU-IPPNU Puring juga menunjukkan adanya proses hegemoni budaya yang dilakukan oleh organisasi tersebut dalam masyarakat. Dalam teori **Cultural Studies**, hegemoni tidak hanya dipahami sebagai dominasi oleh kekuasaan tertentu, tetapi lebih kepada proses di mana nilai-nilai dan ideologi yang dimiliki oleh kelompok tertentu diterima dan diinternalisasi oleh kelompok lain. Dalam hal ini, IPNU-IPPNU sebagai bagian dari organisasi besar NU berperan dalam membentuk hegemoni budaya di masyarakat Puring, terutama dalam hal nilai-nilai agama, sosial, dan politik. Proses hegemoni ini tidak hanya tercermin dalam kegiatan tahlil, tetapi juga dalam cara anggota IPNU-IPPNU menjalankan aktivitas mereka sehari-hari. Pemimpin-pemimpin dalam organisasi ini, baik di level cabang maupun pengurus cabang, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang ada dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga mencakup bagaimana seharusnya anggota berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan tahlil yang dilaksanakan di Puring berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat dan meneguhkan ideologi organisasi, sekaligus membentuk kesadaran sosial yang lebih luas di kalangan masyarakat.

Dalam perspektif ini, IPNU-IPPNU Puring berperan tidak hanya sebagai organisasi yang mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai agen yang

menyebarkan ideologi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan, politik, dan sosial. Hal ini menjadikan tahlil sebagai media yang sangat kuat untuk membentuk kesadaran sosial anggota, serta membangun jaringan sosial yang lebih besar di dalam masyarakat. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahlil yang rutin dilakukan oleh IPNU-IPPNU Puring bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial, menumbuhkan kepemimpinan, dan memperkenalkan nilai-nilai organisasi kepada generasi muda. Melalui perspektif **Cultural Studies**, kita dapat melihat bahwa tahlil berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas sosial yang kuat, baik dalam konteks agama maupun dalam konteks politik. Selain itu, tahlil juga berperan dalam menciptakan hegemoni budaya yang mengarahkan pola pikir dan perilaku anggota masyarakat, sehingga membentuk kesadaran kolektif yang mendalam mengenai nilai-nilai yang dianut oleh organisasi dan masyarakat tersebut.

Penutup

Organisasi IPNU-IPPNU adalah salah satu badan otonom dari organisasi masyarakat yang bergerak dalam ranah pelajar. Tentu saja IPNU-IPPNU juga berdampak pada dunia pendidikan, mengingat merupakan organisasi kemahasiswaan. Salah satu inti keyakinan IPNU-IPPNU adalah pendidikan. Kelompok ini tertarik pada bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern akan mempengaruhi norma-norma sosial generasi muda. Sasaran utama penyebaran pengetahuan, penciptaan ide, dan pelestarian budaya adalah generasi muda. Kebiasaan yang diamalkan sehari-hari, seperti halnya tahlil, merupakan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu program kerja yang diawasi pengurus organisasi ini adalah kegiatan rutin yasinan atau tahlilan. Kegiatan rutinana ini merupakan salah satu cara melestarikan budaya kepada pemuda. Pada dasarnya tahlil tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mendoakan orang mati saja, akan tetapi didalamnya juga terkandung makna dan pembelajaran salah satunya belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin. Sebagai ketua komunitas Puring, IPNU-IPPNU mempunyai andil besar dalam mengatur dan mengelola perilaku keagamaan, khususnya di komunitas Puring. Masyarakat Puring sangat dipengaruhi oleh pimpinan dan anggota IPPNU. Oleh karena itu, organisasi IPNU IPPNU mempunyai hegemonologi yang kuat di masyarakat, khususnya di wilayah Puring. Kehidupan beragama masyarakat Puring akhirnya mendapat rumah atau wadah dikalangan mahasiswa IPNU-IPPNU Puring. Hal ini segera menempatkan hegemoni dan kontrol terhadap masyarakat.

Daftar Pustaka

- Budiman, H. (2015). Kesadaran beragama pada remaja Islam. *Volume 6*, 19-20. Lampung.
- Istighfar, M. (2021). Peran rutinan yasinan/tahlilan dalam nilai Aswaja. *Madinatul*, 1, 15-17. Ponorogo.
- Jati, W. R. (2014). Agama dan politik: Teologi pembebasan sebagai arena profetisasi agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1).
- Lauzar, C. L. (2023). Penerapan cultural studies dan aliran filsafat dalam desain komunikasi visual. *Humaniora Journal*. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3272>.
- Nudin, B. (2017). Peran budaya organisasi IPNU IPPNU dalam pengembangan pendidikan agama Islam. 95-96. Sleman.
- Siswati, E. (2018). Anatomi teori hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1).
- Wasisto, J. (2012). Tradisi sunnah bid'ah. *Volume 14*, 202-208. Pogung, Yogyakarta.